

Pengajaran Bahasa Inggris Dasar pada Kegiatan Pembelajaran Informal

Agung Budi Kurniawan
Universitas Tidar, Indonesia
Email: agungbudikurniawan@untidar.ac.id

Abstract

English teaching minimum portion for kindergarten and elementary student level is one factor that causes the students' basic English low competence. Based on this fact, this community service program is intended to increase the students' basic English knowledge and skill. The main objective is to increase English vocabulary and pronunciation skills in the level of vocabulary, clauses, and simple sentences. The program was conducted by following four main steps which are survey and asking permission from the community and students' parents, material and schema preparation, main service actions, and writing the program paper report. The writer conducted the program independently in 5 hours of one-day service occasion. The main benefit of this program is to increase the students' basic English knowledge and skill and positive personal character. The most visible verbal skill improvement is in pronunciation and the different use of intonation in different sentence types. The students' character improvement includes measurable confidence, respect, and politeness.
Keywords: *English, Informal, Teaching*

Abstrak

Porsi pengajaran bahasa Inggris yang masih minim di level siswa usia dini dan sekolah dasar menjadi salah satu faktor yang membuat pengetahuan dan keterampilan para siswa tersebut juga minim. Berdasarkan hal tersebut, abdimas ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bahasa Inggris peserta yang merupakan para siswa usia dini dan sekolah dasar. Sasaran yang telah berhasil dijalankan adalah peningkatan kosa kata dan kemampuan dasar pelafalan kosa kata, klausa, dan kalimat pendek bahasa Inggris. Abdimas ini dilaksanakan melalui rangkaian empat tahapan utama yaitu survey lokasi dan perijinan pada masyarakat, wawancara dengan para peserta, persiapan dan perumusan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan penulisan laporan kegiatan. Pelaksanaan abdimas ini dijalankan secara mandiri dan tunggal oleh penulis selama satu hari dalam lima jam pelatihan. Manfaat yang tercapai adalah peningkatan dari aspek kemampuan bahasa Inggris dan karakter pribadi para peserta. Kosa kata yang tertanam adalah kosa kata yang paling relevan dengan level peserta. Kemampuan verbal yang paling terdampak perbaikannya adalah pelafan atau pronunciation, dan perbedaan intonasi pada jenis kalimat yang berbeda. Perbaikan pada aspek karakter pribadi adalah peningkatan rasa percaya diri yang terukur, sikap hormat dan sopan santun yang baik.

Katakunci: Bahasa Inggris, Informal, Pengajaran

PENDAHULUAN

Pembelajaran dasar bahasa asing khususnya bahasa Inggris merupakan satu kebutuhan yang diperlukan di semua lini dan level pendidikan. Level pendidikan pada usia dini dan sekolah dasar juga tidak luput dari kebutuhan pembelajaran dan pelatihan bahasa Inggris. Siswa tingkat SD lebih cenderung aktif dalam pembelajaran berbasis interaksi sosial dalam kelas (Olds et al., 2021). Kesiapan siswa level SD dalam menghadapi perubahan kurikulum salah satunya pada kesiapan dari sisi psikologis (Angraeni & Yusuf, 2022). Hal tersebut terlepas dari berapa banyaknya beban belajar yang harus dipenuhi oleh para siswa usia dini tersebut. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan bahasa Inggris merupakan tuntutan global yang sebenarnya telah berlangsung selama beberapa dekade.

Pada kenyataannya, berbagai hal masih menjadi hambatan dalam pembelajaran bahasa Inggris pada usia dini dan SD. Satu penyebab utama yang tidak dapat dihindari adalah status

bahasa Inggris yang masih berposisi sebagai satu bahasa asing. Posisi itulah yang menjadi satu paradigma yang memberikan satu hambatan. Paradigma tersebut memunculkan berbagai perspektif dan juga kekurangan dalam memberikan perhatian dan memaksimalkan pengembangan materi. Pembelajaran bahasa Inggris yang efektif mempengaruhi kompetensi dan literasi bahasa Inggris siswa (Armea et al., 2022). Posisi bahasa Inggris sebagai satu bahasa asing perlu untuk disikapi dengan peningkatan kualitas pengajaran dan stimulus atau materi pembelajaran kepada siswa khususnya level usia dini dan SD.

Berdasarkan pengalaman lapangan penulis, salah satu hambatan dalam perkembangan peningkatan keterampilan bahasa Inggris anak usia dini dan SD adalah faktor SDM guru pengajar. Penulis mendapati dari berbagai sumber informasi bahwa pelajaran bahasa Inggris di level anak usia dini dan SD diajarkan oleh guru kelas atau bukan guru bahasa Inggris atau bukan seorang sarjana bahasa Inggris. Pengetahuan dan keterampilan bahasa Inggris yang dimiliki oleh para guru bukan bahasa Inggris tersebut mengandalkan kemampuan bahasa Inggris yang pernah dipelajari waktu mereka berada di level SMA atau mendapatkan mata kuliah MKU bahasa Inggris pada saat masih kuliah. Lai-Reeve et al., (2018) Menemukan fakta tutur lisan yang perlu diperhatikan bagi guru bahasa Inggris level TK adalah kondisi input dan efek input tersebut terhadap kondisi pembelajaran bahasa Inggris. Kecenderungan para guru non-bahasa Inggris adalah belum sampai pada tahap pendekatan berbasis keterampilan berkomunikasi. Model mentoring dalam pengajaran bahasa Inggris yang dijalankan oleh guru mampu mengatasi masalah siswa dalam strategi komunikasi, motivasi, bakat belajar bahasa asing, dan masalah dasar dalam pembelajaran (Vallel et al., 2022). Di sisi lain, sebagian guru tersebut sebenarnya juga telah berusaha meningkatkan level bahasa Inggris mereka dengan mengikuti berbagai kursus di lembaga bimbingan belajar. Dalam hal ini, penulis tidak menjustifikasi hasil kualitas pelatihan yang didapatkan dari kursus di lembaga pendidikan, namun penulis membentuk satu asumsi bahwa kualitas guru bahasa Inggris seorang sarjana bahasa Inggris tetap memiliki nilai lebih. Di sisi lain, ketidaktersediaan guru bahasa Inggris di lini pendidikan usia dini dan SD secara merata dapat dikarenakan terbentur oleh regulasi atau kekurangan dari segi faktor lain.

Penulis juga pernah menjumpai sekolah level usia dini dan SD yang telah memiliki guru bahasa Inggris dengan latar belakang sarjana bahasa Inggris, tapi terkendala oleh alokasi jam mengajar yang masih minim. Jam mengajar yang sangat minim, bahkan seminggu hanya satu kali pertemuan, berdampak juga pada minimnya input materi yang didapatkan oleh para siswa. Terlebih lagi, tidak semua siswa mendapatkan akses untuk mendapatkan tambahan porsi belajar di luar kelas seperti ikut menjadi siswa di lembaga bimbingan belajar.

Berangkat dari faktor di atas, penulis mengagas satu program pengabdian masyarakat dengan menyediakan satu hari pelatihan dasar bahasa Inggris untuk siswa usia dini dan SD. Pelatihan tersebut ditujukan pada peningkatan dua aspek yaitu penambahan kosa kata bahasa Inggris dan perbaikan kemampuan dasar pengucapan bahasa Inggris secara verbal. Kedua sasaran materi utama tersebut dijalankan secara simultan atau bersamaan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan abdimas dilakukan di Desa Jambon, Kecamatan Pulokulon, Kab. Grobogan, Prov. Jawa Tengah pada 24 September 2022 secara mandiri oleh penulis. Semua sumber daya yang dibutuhkan untuk kegiatan berasal dari penulis tanpa bantuan dari pihak lain. Penulis juga melaksanakan kegiatan secara tunggal tanpa melibatkan pihak atau pelaksana lain. Kegiatan dijalankan dengan empat tahapan utama yaitu persiapan, interview para peserta, pelaksanaan, dan penyusunan laporan serta artikel publikasi. Kegiatan inti pada tahap ketiga yaitu pelaksanaan yang

dijalankan selama 5 jam pembelajaran secara interaktif dengan para peserta. Penulis menggunakan media belajar yang sederhana berupa buku, laptop, dan smartphone sebagai sarana penunjang. Kegiatan dijalankan selama setengah hari dari pukul 07.00 hingga 12.00 WIB pada 24 September 2022. Kegiatan dilaksanakan dengan berkoordinasi dengan seorang guru SD di sekitar lokasi abdimas dan para orang tua peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan disampaikan dalam dua sub-bagian. Bagian pertama adalah pemaparan rangkaian pelaksanaan kegiatan abdimas. Bagian kedua adalah kajian manfaat kegiatan.

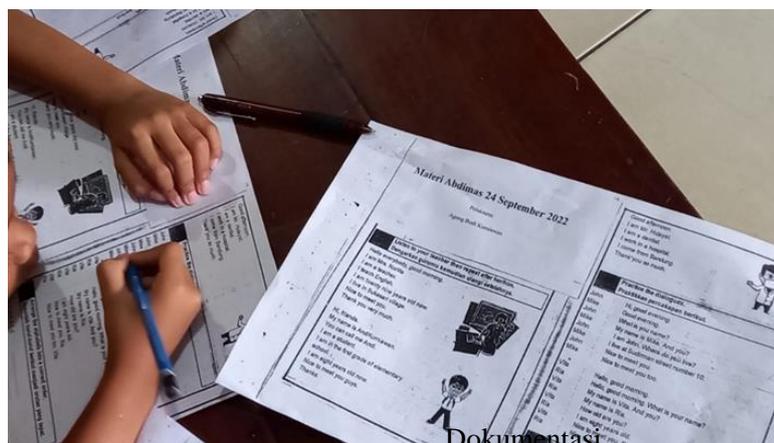
A. Rangkaian Pelaksanaan Kegiatan Abdi Masyarakat

Kegiatan abdimas dilaksanakan dengan melalui empat tahapan utama dan berbagai peralatan yang diperlukan. Keempat tahapan tersebut merupakan satu rangkaian yang saling terkait. Penulis merangkum tiap tahapan tersebut secara bertahap.

Tahap pertama adalah menjalankan survey lokasi dan pendataan calon peserta. Penulis memperoleh informasi adanya sejumlah anak-anak yang berminat mendalami bahasa Inggris, namun terkendala dari tidak tersedianya lembaga bimbingan belajar yang memberikan pelajaran bahasa Inggris di sekitar lokasi kegiatan abdimas. Penulis kemudian menelusuri dan mendatangi rumah para kandidat dengan hasil mendapatkan ijin dari orang tua para kandidat untuk mengikuti pelatihan setengah hari. Hasil pada tahap pertama adalah mendapatkan empat orang peserta yang bersedia dan antusias untuk mengikuti kegiatan abdimas. Hal terakhir yang dijalankan pada tahap ini adalah mengkonfirmasi kepada para orang tua peserta dengan mendapatkan ijin secara lisan untuk mengikutkan putra-putri mereka pada kegiatan yang akan dijalankan selanjutnya.

Tahap kedua adalah wawancara pada keempat peserta tentang apa saja materi dan kegiatan bahasa Inggris yang telah dan sedang mereka dapatkan di sekolah. Hasil interview pada tahap kedua menjadi acuan bagi penulis untuk menyiapkan materi yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan mereka. Pada tahap kedua ini, penulis menyimpulkan hal paling dasar yang menjadi kebutuhan untuk diperbaiki bagi para peserta adalah penambahan kosa kata sesuai level mereka dan perbaikan kemampuan dasar pengucapan bahasa Inggris. Tahap kedua ini merupakan tahap krusial karena merupakan petunjuk bagi penulis untuk menyimpulkan apa jenis kegiatan yang perlu dijalankan. Keputusan utama adalah bahwa kegiatan akan dijalan dengan metode drilling dan terpusat pada penulis yang akan mengajar. Rencana penggunaan LCD atau proyektor yang sebelumnya direncanakan juga dibatalkan karena mempertimbangkan level kemampuan dasar dan usia para peserta.

Tahap ketiga adalah tahap pelaksanaan abdimas berupa pengajaran kosa kata baru dan pelatihan pelafalan kosa kata-kosa kata tersebut pada para peserta. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 24 September 2022 selama 5 jam dari 07.00 sampai 12.00 dengan skema utama yaitu; 1) Pukul 07.00-08.30 diisi dengan kegiatan pengenalan kosa-kata kepada para peserta, 2) Pukul 08.30-10.30 diisi dengan latihan drilling atau praktek pengucapan semua kosa kata tersebut dalam bahasa Inggris dengan benar beserta pengecekan dan perbaikan kesalahan para peserta, 3) Pukul 10.30-12.00 diisi dengan pengecekan jumlah kosa kata baru yang berhasil diingat oleh para peserta dengan tetap melanjutkan latihan pelafalan. Pelaksanaan dijalankan dengan mengedepankan pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif kepada para peserta sehingga membuka kemungkinan para peserta atau teman-teman mereka bersedia bekerjasama di lain kesempatan untuk kegiatan serupa pada format yang berbeda. Dokumentasi pelaksanaan dapat dilihat di bawah ini;



2

Tahap keempat adalah penyusunan laporan dan artikel publikasi kegiatan adimas ini. Penulis melaporkan pelaksanaan abdimas sesuai dengan format yang lazim digunakan pada institusi tempat penulis bekerja yaitu Universitas Tidar. Dikarenakan kegiatan abdimas ini menggunakan dana pribadi sepenuhnya, penulis cukup menyampaikan laporan pelaksanaan abdimas saja. Tahap akhir adalah penulisan artikel publikasi kegiatan abdimas untuk dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan praktisi.

B. Manfaat Kegiatan Abdimas

Penulis menemukan sejumlah manfaat kegiatan abdimas yang telah dijalankan. Manfaat tersebut linier dengan materi kegiatan yang telah dijalankan. Point utama adalah peningkatan kosa kata dan perbaikan kemampuan pelafalan ejaan huruf dan phrase dalam bahasa Inggris.

Peningkatan kosa kata merupakan satu aspek terpenting dalam pembelajaran satu bahasa kedua atau asing khususnya bahasa Inggris. Peningkatan kosa kata untuk para siswa usia dini dan SD sesuai dengan level belajar mereka dapat mempermudah para peserta pada saat membaca satu teks bacaan lengkap. Kosa kata yang ditanamkan juga sebaiknya yang terkait dengan kebutuhan untuk penggunaannya dalam keseharian belajar bahasa Inggris mereka. Salah satu tantangan utama bagi guru non-native atau bukan penutur asli bahasa Inggris adalah membuat kreatifitas dan memastikan ketepatan kosa kata sesuai dengan kebutuhan karena makna yang sama dapat menggunakan kosa kata yang berbeda tergantung kebutuhan penggunaannya. Guru native bahasa Inggris condong menggunakan kosa kata yang bervariasi dibandingkan dengan non-native bahasa Inggris (Lai-Reeve et al., 2018). Kosa kata untuk pembelajaran bahas Inggris pada level SD dapat menggunakan materi seputar budaya, nilai-nilai sosial dari luar negeri, atau aspek-aspek lain yang tidak terdapat dalam budaya Indonesia (Sabilah et al., 2018). Penulis tidak merekomendasikan kosa kata berjenis ESP atau English for specific purpose bagi para pelaksana di bidang dan subjek yang sama di masa depan. Peningkatan kosa kata juga bermanfaat untuk membantu para peserta mengembangkan ide kreatif mereka pada saat diajak diskusi pada satu materi dan kondisi tertentu.

Pengenalan dan perbaikan pronunciation dan intonation adalah satu titik utama dalam kegiatan abdimas yang telah dijalankan. Pronunciation pada pelafalan abjad huruf adalah aspek utama yang sangat terlihat. Salah satu contoh adalah para peserta yang semua tidak tau cara

pengucapan bunyi /e/ dan /th/ dalam bahasa Inggris beserta contoh kosa katanya, menjadi tau dan dapat mempraktekkannya. Pelatihan atau drilling dengan pelafalan phonetic alfabet yang telah selesai dijalankan terbukti menunjang pelafalan terhadap konsonan dan vokal (Dandee & Pornwiryakit, 2022).

Peningkatan pengetahuan untuk pelafalan phoneme yang asing atau jarang ditemukan oleh anak usia dini dan SD sangat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan membaca dalam level klausa dan kalimat tunggal pendek pada tahap lanjutan. Pelafalan atau pronunciation yang baik lebih dari sekedar menguasai suara secara individu atau partial, namun juga meliputi intonasi, stress atau penekanan, pengaturan melempar nada suara, dan pengaturan jeda bicara (Demirezen, 2021). Manfaat pada segi perbaikan intonasi adalah membuat para peserta dapat memahami perbedaan intonasi bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. Sebelum melatih perbaikan pronunciation atau pelafalan dan intonasi bahasa Inggris, guru atau pelatih bahasa Inggris sebaiknya memperbaiki kemampuan dasar mereka. Guru native dan non-native bahasa Inggris menunjukkan keterbatasan yang sama secara pedagogik dalam mengajarkan pronunciation kepada siswa level anak-anak (Lai-Reeve et al., 2018). Arah perbaikan yang ditanamkan adalah pada penggunaan intonasi pada kalimat tanya, kalimat berita, dan kalimat permohonan karena ketiga jenis komunikasi tersebut sering terjadi kesalahan penggunaan intonasi bahasa Indonesia kedalam penggunaan bahasa Inggris. Para peserta mengetahui dan dapat mempraktekkan titik rendah, datar, dan tinggi intonasi dalam pengucapan kosa kata dan klausa.

Manfaat lain yang didapatkan dalam pelatihan tersebut adalah meningkatkan rasa percaya diri peserta dalam menghadapi pelajaran bahasa Inggris. Membawakan atau mengajarkan bahasa Inggris dengan menyenangkan dapat mengikis sudut pandangan pelajaran bahasa Inggris sebagai satu pelajaran yang sangat sulit. Para peserta mendapatkan sudut pandang baru bahwa pembelajaran bahasa Inggris sama menyenangkan dengan pelajaran lain yang selama ini mereka anggap paling mudah. Sudut pandang dan sikap siswa pada pelajaran bahasa Inggris sangat berpengaruh pada minat, usaha belajar, dan hasil yang mereka dapatkan. Kemampuan bahasa Inggris yang masih rendah pada para siswa bahasa Inggris sebagai bahasa asing disebabkan salah satunya oleh faktor internal yang meliputi sikap negatif dan rasa cemas saat mempraktekkan bahasa Inggris (Zrekat & Al-Sohbani, 2022). Posisi guru atau pelatih bahasa Inggris dapat menjadi seorang konselor atau pembimbing tanpa berorientasi menjustifikasi. Praktek simulasi dan sistem konseling dapat mendorong siswa untuk memperluas penggunaan bahasa Inggris mereka untuk tujuan berkomunikasi aktif (Harrison & Myrick, 2020). Rasa percaya diri lain yang didapatkan adalah adanya satu kondisi para peserta merasa telah meningkatkan pengetahuan mereka sehingga akan memberikan dampak merasa lebih terampil dari sebelumnya, namun peserta tetap ditanamkan sikap rendah hati. Level kepercayaan diri siswa SD dalam bidang akademik sama pentingnya dengan prestasi akademik itu sendiri (Olds et al., 2021). Kepercayaan diri yang terbentuk dapat menjadi dorongan bagi para siswa untuk mengembangkan keberanian mencoba praktek keterampilan lain di masa depan.

Manfaat lainnya adalah ternanamkannya nilai budi pekerti yang lebih pada para peserta secara tidak langsung. Penanaman nilai etika dalam berinteraksi selama pelatihan juga ditanamkan oleh penulis tanpa memberitau dahulu kepada para peserta. Nilai kesopanan dalam interaksi bersifat universal dan terbukti tidak terkait dengan kondisi sosial ekonomi serta penggunaan jenis bahasa pertama atau kedua (Esfahlan & Boroumand, 2020). Apsek yang ditanamkan adalah pengucapan salam pada saat pertemuan dan perpisahan, meminta ijin dengan baik saat akan ke kamar mandi, sikap duduk yang baik pada tempatnya, tidak boleh bicara membentak pada penulis dan sesama peserta pada selama pelaksanaan kegiatan abdimas.

Keterampilan interaksi dan komunikasi bukan saja soal penggunaan bahasa, tapi juga pada area sikap bersosialisasi. Komunikasi tidak hanya pada aspek grammatical, namun juga pada aspek pragmatik dan sosiopragmatik yang perlu untuk diimplikasikan (Dozie et al., 2022). Pada sisi lain, guru atau pelatih bahasa Inggris harus mengenali kondisi latar belakang para siswa secara umum untuk menghindari gesekan nilai sosial. Perbedaan level kondisi sosial merupakan satu faktor dalam penerapan tata cara kesopanan (Ghyasi & Salimi, 2020). Posisi guru atau pelatih bahasa Inggris dalam abdimas harus tetap menjaga kondisi yang kondusif dan dampak kegiatan kepada para siswa apalagi pada anak level usia dini dan SD secara psikologis pikiran dan mental mereka.

SIMPULAN

Pelaksanaan abdimas dalam peningkatan wawasan dan keterampilan subjek sasaran sangat membantu subjek dalam meningkatkan performa mereka di tempatnya aktifitas harian seperti para siswa di sekolah masing-masing. Pelaksanaan kegiatan abdimas yang baik perlu perencanaan matang dan menyiapkan faktor penunjang lainnya dalam pelaksanaan. Kegiatan pengajaran bahasa Inggris untuk menambah wawasan siswa di luar jam sekolah sangat berpotensi untuk terus dikembangkan di masa depan.

SARAN

Saran utama ditujukan untuk para pelaksana abdimas di masa depan untuk memberikan perhatian dan tindakan serius pada tahap persiapan. Tahap persiapan yang baik dan maksimal sangat menentukan kesuksesan pelaksanaan abdimas. Para pelaksana abdimas di masa depan dapat melakukan kegiatan pengumpulan informasi seperti observasi sebelum memutuskan satu program abdimas akan jadi dilaksanakan atau tidak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Tidar beserta para wakil rektor dan jajaran atas segala dukungan terhadap pelaksanaan tri darma perguruan tinggi di lingkungan Universitas Tidar. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada ketua LPPM Universitas Tidar beserta jajarannya yang telah mengizinkan kegiatan abdimas ini dikemas dalam satu laporan formal berdasar Surat Tugas nomor 1327/UN57.L/PM.01.02/2022. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para orang tua peserta abdimas dan warga masyarakat sekitar Desa Jambon, Kecamatan Pulokulon, Kab. Grobogan, Prov. Jawa Tengah yang telah mendukung dan mengizinkan pelaksanaan abdimas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, A., & Yusuf, F. N. (2022). Psychologically ready? Cases of EFL elementary school teachers' readiness to teach English in Indonesia. *Mimbar Sekolah Dasar*, 9(2), 352–366. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v9i2.49815>
- Arnea, A. P., Castro, M. P., Llamado, M. N., Lotino, R. B., Esteban, A. A. S., & Ocampo, D. M. (2022). English proficiency and literary competence of English major students: Predictor for effective language and literature teaching. *Globus Journal of Progressive Education*, 12(1), 141–151. <https://doi.org/10.46360/globus.edu.220221019>
- Dandee, W., & Pornwiriyaakit, P. (2022). Improving English pronunciation skills by using English phonetic alphabet drills in EFL students. *Journal of Educational Issues*, 8(1), 611–628. <https://doi.org/10.5296/jei.v8i1.19851>

- Demirezen, M. (2021). Spelling pronunciation versus relaxed pronunciation in foreign language teacher education policy. *Education Reform Journal*, 6(1), 31–46. <https://doi.org/10.22596/erj2021.06.01.31.46>
- Dozie, C. P., Chinedu-Oko, C. N., Anyanwu, P. N., Egwim, F. O., & Otagburuagu, E. J. (2022). Requests and linguistic politeness strategies: A case study of igbo English speakers in Nigeria. *Advances in Language and Literary Studies*, 13(1), 23–31. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.13n.1.p.23>
- Esfahlan, F. K., & Boroumand, M. (2020). Gender and socioeconomic status: A pragmatic analysis of politeness strategies used by Iranian EFL students in Persian and English requests. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(4), 1803–1820. <https://doi.org/10.17263/jlls.851003>
- Ghyasi, M., & Salimi, H. (2020). Social class as a predictor of pragmatic competence: An investigation of L1 and L2 politeness strategies use in light of social class factors. *Language Teaching Research Quarterly*, 14, 35–52. <https://doi.org/10.32038/ltrq.2020.14.03>
- Harrison, E. E., & Myrick, C. (2020). Enhancing conversations with English language learners in communication centers. *Communication Center Journal*, 6(1), 18–40. <https://libjournal.uncg.edu/ccj/article/view/2038>
- Lai-Reeve, S., Wong, B. T.-M., & Li, K. C. (2018). Hong Kong teachers' English oral input in kindergarten classrooms. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 5(4), 687–703. <http://iojet.org/index.php/IOJET/article/view/450/262>
- Olds, J., McCraney, M., Panesar-Aguilar, S., & Cale3, C. (2021). Adopting instructional strategies for English language learners in elementary classrooms. *World Journal of Education*, 11(3), 18–29. <https://doi.org/doi:10.5430/wje.v11n3p18>
- Sabilah, F., Beratha, N. L. S., Budiarsa, M., & Yadnya, I. B. P. (2018). Lexical and grammatical units in intercultural-based English materials for elementary school. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 5(1), 2–13. <http://iojet.org/index.php/IOJET/article/view/302/227>
- Valle1, L., Lorduy-Arellano, D., & Porrás-González, N. (2022). Using reverse mentoring to transform in-service teachers' beliefs about How to teach English. *Profile: Issues in Teachers' Professional Development*, 24(1), 63–76. <https://doi.org/10.15446/profile.v24n1.93061>
- Zrekat, Y., & Al-Sohbani, Y. (2022). Arab EFL university learners' perceptions of the factors hindering them to speak English fluently. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 18(1), 775–790. <https://doi.org/10.52462/jlls.219>